

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep *Qana'ah* dalam Perspektif Tasawuf

Qana'ah menurut bahasa artinya cukup. Sedangkan menurut istilah, *qana'ah* adalah merasa cukup atas apa yang telah dikaruniakan Allah SWT kepada kita sehingga mampu menjauhkan diri dari sifat tamak. Sifat *qana'ah* mendasarkan pemahaman bahwa rezeki yang kita dapatkan sudah menjadi ketentuan Allah SWT.¹ *Qana'ah* dalam kamus At-Taufiq berasal dari Bahasa Arab قَنَعَ يَفْتَعُ

قَنَعَ وَ فَنَاعَةٌ yang artinya menerima, puas. Maksud dari menerima dan puas disini adalah rela dan puas atas bagiaanya yang diterima.²

Makna *qana'ah* dalam kitab tasawuf *Kifayatul Atqiya'* adalah ridho atau rela atas pemberian yang sedikit. Kitab tersebut juga menjelaskan bahwa *qana'ah* berasal dari kata *qoni'a* ('ain fi'il dibaca kasroh) yang artinya ridho. berbeda apabila 'ain fi'il dibaca fathah, *qona'a*, maka artinya adalah meminta. Untuk memahami perbedaan dari kedua kata tersebut, Syeikh Sayid Muhammad Syatho Dimiyati menggambarkannya sebagai berikut:³

قَالَ بَعْضُهُمُ الْعَبْدُ حُرٌّ إِنْ قَنَعَ وَ الْحُرُّ عَبْدٌ إِنْ قَنَعَ

Artinya : “Sebagian ulama berpendapat bahwa seorang budak layaknya seorang merdeka apabila ia bersikap ridho dan seorang merdeka layaknya budak apabila ia masih meminta-minta.”

¹ Roli Abdul Rohman and M. Khamzah, *Menjaga Akidah Dan Akhlak 1: Untuk Kelas X Madrasah Aliyah*. (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), 68.

² H. Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq* (Jepara: penerbit El-Falah Offset, n.d.), 529.

³ Sayyid Abu Bakar Al-Makky, *Kifayatul Atqiya'* (Al-Haromain, n.d.), 18.

Qana'ah dalam istilah tasawuf merupakan salah satu jalan spiritual atau tahapan-tahapan (maqamat) yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Konsep *qana'ah* sudah banyak digagas oleh ulama sufi, dari yang berpendapat *qana'ah* itu pasif dan ada pula yang berpendapat *qana'ah* itu aktif. Salah satu ulama sufi yang berpendapat *qana'ah* itu pasif adalah Muhammad Husain Fadhullah. Muhammad Husain Fadhullah mengagas *qana'ah* adalah sikap merasa puas dengan segala yang ada. Al-Ghozali juga menggagas makna *qana'ah* adalah meninggalkan mencari sesuatu yang bukan miliknya.⁴ Sepadan dengan gagasan Syeikh Nawawi Al-Bantani bahwa *qana'ah* adalah orang yang hatinya tetap tenang ketika apa yang ia harapkan tidak terjadi dan ridho atau rela atas bagian yang telah Allah beri.⁵ Ditegaskan oleh Muhammad Ali at Tirmidzi bahwa: “*qana'ah* adalah suatu kepuasan jiwa atas rejeki yang dilimpahkan kepadanya”.⁶

Ulama sufi yang yang berpendapat bahwa *qana'ah* itu aktif diantaranya adalah Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani yang menafsirkan *qana'ah* sebagai mempercayai adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia, tetapi tetap berusaha dan bersabar menerima ketentuan Allah serta mensyukuri segala kenikmatan yang ada.⁷ Haji Abdul Malik karim Abdullah (Hamka) yang merupakan ulama' sufi modern juga memaknai *qana'ah* sebagai menerima sesuatu dengan cukup dengan disertai tetap berusaha semampunya dan sabar ketika hasil dari usahanya tidak sesuai apa yang diinginkan serta bertawakal dan tidak tertarik oleh tipu dunia.⁸ Sepadan dengan pendapat Amin

⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Diterj. Ismail Zakub (Jakarta Selatan: CV Faizan, 1985), 136.

⁵ Syeikh Nawawi Al-Jawi, *Nashaih Al-'Ibad* (Jeddah: Al-Haromain, 2005), 17.

⁶ Muhammad Husain Fadhullah, *Islam Dan Logika Kekuatan*, terj. Afif (Bandung: Anggota IKAPI, 1995), 57.

⁷ Awaludin Ahya, “Eksplorasi Dan Pengembangan Skala *Qana'ah* Dengan Pendekatan Spiritual Indigenous,” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 07, no. 01 (2019): 17, <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/download/7834/6359/21069>.

⁸ Hamka, *Tasawuf Moderen* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), 221.

Syukur, *qana'ah* adalah menerimanya hati terhadap apa yang ada walaupun sedikit jumlahnya dan disertai sikap aktif serta terus berusaha karena orang yang *qana'ah* akan menganggap cukup apa yang ada sebagai karunia dari Allah.⁹

Sehubung penelitian ini ingin menggali makna *qana'ah* perspektif santri serta implimentasinya di zaman modern, maka penelitian ini mengacu pada konsep *qana'ah* menurut Haji Abdul Malik karim Abdullah (Hamka). Pemikiran tasawuf Hamka yang cukup terkenal di kalangan santri dan bersifat moderat (*wasathiyah*), tidak menolak dan tidak pula ekstrim dalam memaknai tasawuf mendorong peneliti untuk menjadikan pemikiran Hamka sebagai acuan teori dalam penelitian ini. Mengingat ide tasawuf modern Hamka masih cukup relevan jika dicermati dengan bijaksana untuk menjawab masalah manusia di zaman modern ini.

Silvia Riskha Fabriar menggagas konsep *qana'ah* Hamka di dalam penelitiannya bahwa *qana'ah* adalah kondisi keikhlasan dan kerelaan hati dalam menerima ketetapan yang Allah SWT berikan dengan tetap berusaha semampunya dan sabar ketika hasil dari usahanya tidak sesuai apa yang diinginkan dan bersyukur ketika usahanya berhasil.¹⁰ Sebagaimana dalam agama Islam bahwa wajib hukumnya bekerja dan berusaha selama kita masih hidup. Bekerja dan berusaha tersebut tidak untuk meminta tambahan yang telah ada, melainkan sebagai sarana untuk menuju ke arah hakikat hidup yang tercermin pada tujuannya. Hal tersebut sama dengan *qana'ah* Hamka yang selalu mengaitkan antara do'a dan usaha maksimal dalam meraih sesuatu yang diinginkan.¹¹

Menurut pandangan Hamka, seseorang yang mempunyai sikap *qana'ah* akan selalu bersyukur apa yang dimilikinya dengan tetap optimis dan semangat

⁹ Amin Syukur, *Sufi Healing: Terapi Dengan Metode Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 62–63.

¹⁰Fabriar, “Agama, Modernitas Dan Mentalitas: Implikasi Konsep Qana'ah Hamka Terhadap Kesehatan Mental,” 235.

¹¹ Hamka, *Tasawuf Moderen*, 221.

dalam memenuhi kebutuhan hidup sebab *qana'ah* merupakan sebaik-baiknya obat untuk mengatasi segala keraguan dalam hidup. Pada saat ditimpa kesusahan ia senang, sebab kesusahan tersebut dapat mengingatkan kelemahan dan kekurangan dirinya dan kekuatan Tuhannya. Begitu juga ketika ia diberi karunia yang banyak, sebab dengan karunia itu menambah rasa syukurnya kepada Tuhan. Rasa syukur tersebut menjadikan hatinya menjadi tenang dan tenang sehingga dapat merasakan kenikmatan dan kekayaan hati sekalipun kenyataan yang dihadapi tidak sesuai dengan harapan, karena sejatinya *qana'ah* merupakan tiang kekayaan dan kegelisahan ialah kemiskinan yang sebenarnya.¹²

Penjelasan diatas sejalan dengan pendapat Khalil A. Khavari tentang konsep *qana'ah* yaitu kondisi menerima diri sendiri dengan ikhlas. Menerima kondisi yang dimaksud bukanlah menerima hasil yang tak maksimal atau berserah diri kepada nasib, melainkan apresiatif atau menghargai terhadap semua yang telah membuat kita hidup saat ini. *Qana'ah* mengajarkan kita untuk memaklumi kelebihan maupun kekurangan diri kita sendiri apa adanya. Orang yang mempunyai sikap *qana'ah* akan selalu mensyukuri apa yang dimilikinya dengan tetap optimis dan semangat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga terciptalah kondisi damai di dalam batinnya. Damai bathiniyah laksana damai lahiriyah.¹³

Hamka juga menjelaskan bahwa orang yang memiliki sifat *qana'ah* ialah orang yang telah memagar hartanya sekedar apa yang ada di dalam tangannya dan tidak menjadikan harta tersebut sebagai tujuan hidupnya. *Qana'ah* yang dimaksud Hamka ialah *qana'ah* hati bukan *qana'ah* harta. Orang-orang yang *qana'ah* tidak merasa khawatir akan hilangnya harta bendanya. Mereka paham bahwa harta yang dimilikinya hanyalah titipan yang nantinya harus digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat di jalan yang diridhoi oleh Allah. Dapat dikatakan bahwa *qana'ah* bertujuan untuk mengajarkan manusia supaya

¹² Hamka, 222.

¹³ Khalil A. Khavari, *The Art Of Happiness* (Jakarta: Serambi, 2006), 180.

percaya betul-betul akan ketentuan Allah, bersabar menerima ketentuannya, serta bersyukur ketika dipinjami kenikmatanNya.

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *qana'ah* adalah suatu sikap untuk menerima pemberian Allah SWT, tidak juga menuntut sesuatu yang belum bisa dicapai (menggerutu), selalu berikhtiar dalam segala urusan yang diinginkan. Dan meskipun harta yang miliknya banyak ia juga tak diperbudak oleh hartanya, dan malah bisa memaksimalkan harta yang dimilikinya di jalan Allah.

2. Dalil-dalil *Qana'ah* dalam Al-Qur'an dan Hadist

Terdapat pula penjelasan tentang *qana'ah* di dalam Al-Qur'an dan hadist, diantaranya yaitu sebagai berikut :

a. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Qana'ah*

رَبُّكُمْ الَّذِي يُزِيحُ لَكُمْ الْفَلَكَ فِي الْبَحْرِ لِيَتَّبِعُوا مِنْ
 فَضْلِهِ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٦٦﴾ وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي
 الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَاهًا فَلَمَّا نَجَّكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ
 وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

Artinya : “Tuhan-mu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu. dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih.” (Q.S. Al Isra : 66-67).¹⁴

¹⁴ Alquran, Al Isra ayat 66-67, Al-qur'an Al-Quddus dan Terjemahnya (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah), 287-288

Dalam Tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa manusia diperintahkan agar tidak bermalas-malasan dan tidak berpangku tangan, mereka diperintahkan untuk mencari karunia-Nya yang tidak lain adalah untuk mencari rezeki yang telah dilimpahkan oleh Allah.¹⁵

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنۢ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ

أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴿٦٢﴾

Artinya : “Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.” (Q. S. Al Furqon : 62)¹⁶

Dijelaskan bahwa tanda syukur atas nikmat Allah ini ditandai dengan adanya kesadaran dari lubuk hati yang terdalam untuk menerima segala nikmat dan anugrah yang diberikan oleh Nya, dengan disertai pula dengan ketundukan juga kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya serta dorongan untuk bersyukur dengan lidah dan perbuatan.¹⁷

وَإِذۢ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنۢ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ

إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧٠﴾

Artinya : “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 311-312.

¹⁶ Alquran, Al Furqon ayat 62, Al-qur'an Al-Quddus dan Terjemahnya (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah), 364

¹⁷ Shihab, 38-139.

Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".
(Q.S. Ibrahim : 7)¹⁸

Di dalam ayat Al Qur'an di atas jika menjelaskan tentang munculnya sikap kufur sebagaimana yang tertera dalam buku Tafsir Al Azhar, kufur ialah sebuah sikap merasa tidak puas dengan nikmat yang telah diberikan dari Allah, dan selalu merasa kurang dengan apa yang sudah diberikan.¹⁹ Hal tersebut sangat tidak menggambarkan konsep dari qana'ah itu sendiri, yang mana qana'ah sendiri ialah menerima segala ketentuan Allah dengan ikhlas tanpa mengeluh sekalipun.

Penjelasan dari penafsiran ayat di atas dapat diperjelas dalam buku Ihya' Ulumuddin yang menjelaskan bahwa orang yang qani' tidak akan mencari harta, melainkan hanya mencari harta tersebut jika dibutuhkan, karena orang yang kata qani' tersebut mengandung arti orang yang mencukupkan apa yang ada, yang mana hanya akan mencari harta ketika ia memang membutuhkannya. Ia akan menerima dengan ikhlas sambil terus menerus melakukan ikhtiar secara maksimal di jalan yang diridhai Allah SWT.

b. Hadits tentang Qana'ah

Qana'ah adalah pertanda suatu kemenangan. Rasulullah SAW bersabda,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرُزِقَ كِفَافًا، وَفَنَعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ.

رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“beruntunglah orang yang memeluk Islam, diberi rezeki cukup dan dipuaskan oleh Allah dengan segala sesuatu yang telah diberikan kepadanya” (H.R. Muslim)

Khifaf artinya cukup, tidak kurang, dan tidak lebih. Hadis diatas menunjukkan keutamaan Islam

¹⁸ Alquran, Ibrahim ayat 7, Al-qur'an Al-Quddus dan Terjemahnya (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah), 255

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 87-88.

yang berkaitan dengan kecukupan dan kepuasan (*qana'ah*). Hadis lain juga menjelaskan bahwa *Qana'ah* adalah kekayaan yang sebenarnya yang membuahkan iman, taqwa, dan ridho. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: («لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ») . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, Rosulullah bersabda: “Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta. Akan tetapi, kekayaan adalah kekayaan hati.”²⁰

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : الْقِنَاعَةُ لَا يَفْقَى أَي الْكَنْزِ الَّذِي لَا يَفْرَعُ لِأَنَّهَا تَحْمِلُهُ عَلَى عَدَمِ التَّطَلُّعِ لِمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ

Diriwayatkan dari sahabat Jabir RA, Rosulullah bersabda: *Qana'ah* itu bagaikan simpanan/tabungan yang tidak akan pernah habis karena sikap *qana'ah* mencegah seseorang melihat harta orang lain.²¹

Qana'ah dapat menjadikan seseorang untuk selalu bersyukur. Tanpa *qana'ah* seseorang akan terus melihat ke atas karena ia tidak pernah puas pada pencapaiannya dan tidak pernah bersyukur atas pemberian Allah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؛ كُنْ وَرِعًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ، وَكُنْ قَنِعًا تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ، وَأَحَبَّ لِلنَّاسِ مَا تَحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ

²⁰ Hadis, Shohih Muslim (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 268

²¹ Al-Makky, *Kifayatul Atqiya*, 18.

مُؤْمِنًا، وَأَحْسِنُ مَجَاوِرَةً مَنْ جَاوَرَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا، وَأَقْلَبْ
الضَّحِكِ؛ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ "

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, Rasulullah bersabda: “Jadilah kamu orang yang wara’, niscaya kamu menjadi hamba Allah yang paling taat. Jadilah kamu orang yang *qana’ah*, niscaya kamu menjadi orang yang paling bersyukur. Perbuatlah kepada orang lain apa saja yang menyenangkan bagimu dan baginya, niscaya kamu menjadi seorang mukmin yang sempurna. Perbuatlah yang baik kepada tetanggamu, niscaya kamu menjadi muslim yang baik. Sedikitkan tertawa karena banyak tertawa dapat mematikan hati.”²²

3. Karakteristik *Qana’ah*

Hamka menjelaskan bahwa *Qana’ah* memiliki 5 ciri khas utama, diantaranya adalah:²³

- a. Menerima dengan rela apa yang ada.

Sesuatu yang diberikan oleh Allah haruslah diterima dengan sikap rela (*ridha*). Kerelaan ialah tidak keberatan terhadap ketetapan illahi dan pengadilannya.²⁴ *Ridha* dibagi menjadi dua sebagaimana yang telah dikutip oleh Amin Syukur bahwa rela (*ridha*) yang pertama adalah *ridha* Allah terhadap hambanya, dan *ridha* hamba terhadap Allah.

- b. Memohon tambahan yang sepatasnya kepada Allah dan diiringi dengan usaha.

Qana’ah dan doa merupakan dua hal yang saling berkaitan. Seorang hamba dalam berdo’a diharapkan dengan penuh iman bahwa doa yang dipanjatkan akan dikabulkan oleh Allah SWT dan juga diiringi dengan usaha lahiriah supaya apa yang ia

²² Abdul Qosim Al-Qusyairi, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah* (Kairo: Darus Salam, n.d.), 90.

²³ Hamka, *Tasawuf Moderen*, 221.

²⁴ Abd Al Karim ibn Hawazin Al Qusyayri, *Risalah Sufi Al Qusyayri, Terjemahan Dari Principles of Sufism* (Bandung: Pustaka, 1990), hlm. 161.

inginkan segera terealisasikan.²⁵ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'du ayat 11:

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ
 اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ
 وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ

مِنَ وَالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”²⁶

c. Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah.

Setiap cobaan yang terjadi merupakan salah satu bentuk kasih sayang Allah kepada hambaNya yang taat maupun maksiat. Cobaan Allah SWT tidak selalu identik dengan kesusahan, kematian, sakit, dan nasib buruk, melainkan juga bisa berupa kenikmatan dan kesenangan. Allah SWT memberikan cobaan dengan berbagai bentuk yang bertujuan untuk menguji keimanan hambaNya. Sebagai seorang hamba yang beriman diharapkan untuk bersabar dalam menghadapi cobaan tersebut. Sabar yang dimaksud bukan berarti pasrah dan menyerah tanpa

²⁵ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 261.

²⁶ Alquran, Ar-Ra'du ayat 11, Al-qur'an Al-Quddus dan Terjemahnya (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah), 249

usaha namun yang dimaksud adalah proses aktifnya akal, tubuh dan iman manusia. Ketika kita yakin bahwa musibah merupakan takdir, maka akal harus berpikir mencari solusi kemudian diiringi oleh gerakan tubuh sebagai bentuk ikhtiarnya.²⁷ Sebagaimana perintah Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 153.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ

مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan sholat. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.”²⁸

Quraish Shihab menjelaskan di dalam tafsir al-Misbah mengenai makna sabar dari ayat di atas. Kata sabar yang dimaksud mencakup banyak hal, seperti sabar menghadapi ejekan dan rayuan, sabar melaksanakan perintah dan larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa manusia tidak boleh berpangku tangan atau terbawa kesedihan oleh masalah yang dialaminya. Hakikatnya manusia harus berjuang dan selalu menyertakan Allah SWT dalam setiap langkahnya.²⁹

d. Bertawakal kepada Allah

Pengertian tawakal menurut Imam Al-Ghozali adalah suatu sikap menyandarkan diri kepada Allah SWT dan tetap teguh hati tatkala ditimpa musibah

²⁷ Imam Al-Ghazali, *Jika Engkau Qana'ah Pasti Bahagia* (Mitrappress, 2012), 126.

²⁸ Alquran, al-Baqarah ayat 153, Al-qur'an Al-Quddus dan Terjemahnya (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah), 22

²⁹ Shihab, *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*, 434.

disertai jiwa yang tenang dan hati yang tentram. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Thalaq ayat 3 yang berbunyi:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ
حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا



Artinya: “Barangsiapa bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan jadikan baginya jalan keluar dan memberi rezeki dari arah yang tak disangka-sangka. Barangsiapa bertawakal kepada Allah maka Dia cukup baginya”.³⁰

Tawakal tidak hanya dilakukan ketika menghadapi suatu masalah namun juga disaat kita berusaha mencari rezeki supaya kita menjadi lebih semangat. Ikhtiyar yang tidak disertai dengan tawakal adalah kesombongan, seolah-olah mengabaikan peran Allah SWT padahal hanya Dialah yang menentukan segalanya.³¹

e. Tidak tertarik oleh tipu dunia

Suatu perasaan tidak tertarik oleh tipu daya dunia merupakan salah satu konsep dari sikap zuhud. Prof. Amin Syukur mengutip argumentasi Abu al-Wafa al-Taftazani mengenai penjelasan zuhud bahwa zuhud bukan berarti tidak merasa bangga dengan kemewahan dunia namun menjadikan kehidupan duniawi sebagai sarana ibadah untuk dibawa akhirat nanti.³² Zuhud merupakan salah satu ajaran agama

³⁰ Alquran, At-Thalaq ayat 3, Al-qur'an Al-Quddus dan Terjemahnya (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah), 557

³¹ Al-Ghazali, *Jika Engkau Qana'ah Pasti Bahagia*, 137.

³² Amin Syukur, *Zuhud Di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 3.

yang sangat penting sebagai pengendali diri dari pengaruh kehidupan dunia.

Buku “Zuhud di Abad Modern” karya Prof. Amin Syukur menjelaskan bahwa Imam Ahmad ibn Hanbal membagi zuhud menjadi tiga tahapan: *Pertama*, zuhud dalam arti meninggalkan yang haram seperti meninggalkan suap, manipulasi, korupsi, menindas dan lain sebagainya. Tahapan ini adalah tahap zuhudnya orang awam (pemula). *Kedua*, zuhud dalam arti meninggalkan hal-hal yang berlebihan dalam perkara yang halal. Tahapan kedua ini menunjukkan bahwa zuhud adalah sikap sederhana dalam kehidupan dan sikap hemat serta memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif. Tahapan ini adalah tahap zuhudnya orang *khawas* (istimewa). *Ketiga*, zuhud dalam arti meninggalkan apa saja yang bisa memalingkan diri dari Allah SWT. Tahapan ini adalah tahap zuhudnya orang ‘*arif* (orang yang telah mengenal Allah SWT).³³

4. Keutamaan *Qana’ah*

Ada tujuh keutamaan dari sikap *qana’ah*, diantaranya sebagai berikut:

- a. Hati dipenuhi dengan keimanan

Qana’ah dapat menjadikan seseorang mudah yakin terhadap ketetapan Allah SWT sebagai takdir. Ia ridho dan ikhlas terhadap rezeki yang diberikan kepadanya. Sikap *qana’ah* erat kaitannya dengan sikap iman kepada takdir. Orang yang *qana’ah* percaya bahwa semua sudah diatur oleh Allah dan setiap kejadian mesti ada hikmahnya.³⁴

- b. Memperoleh kehidupan yang baik

Kehidupan yang baik itu tidak selamanya identik dengan materi (kekayaan). Pada hakikatnya kehidupan yang baik adalah kehidupan yang dipenuhi dengan kondisi kejiwaan yang baik pula.³⁵

³³ Syukur, 182.

³⁴ Al-Ghazali, *Jika Engkau Qana’ah Pasti Bahagia*, 58.

³⁵ Al-Ghazali, 63.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”³⁶

c. Pandai Bersyukur

Qana'ah dapat menjadikan seseorang untuk mudah menyukuri segala sesuatu yang Allah SWT berikan. Orang yang memiliki sifat *qana'ah* akan selalu bersyukur dan merasa cukup dengan hati yang lapang kemudian menggunakannya di jalan kebenaran tanpa adanya protes. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؛ كُنْ وَرِعًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ، وَكُنْ فَنِعًا تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ، وَأَحَبَّ لِلنَّاسِ مَا تَحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا، وَأَحْسِنُ مَجَاوِرَةً مَنْ جَاوَرَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا، وَأَقِلَّ الضَّحِكَ؛ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِثُّ الْقَلْبَ "

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, Rosulullah bersabda: “Jadilah kamu orang yang wara’, niscaya kamu menjadi hamba Allah yang paling taat. Jadilah kamu orang yang *qana'ah*, niscaya kamu menjadi orang yang paling bersyukur. Perbuatlah kepada orang lain apa saja yang menyenangkan bagimu dan baginya, niscaya kamu menjadi seorang mukmin yang sempurna. Berbuatlah

³⁶ Alquran, Ar-Ra'du ayat 28, Al-qur'an Al-Quddus dan Terjemahnya (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah), 251

yang baik kepada tetanggamu, niscaya kamu menjadi muslim yang baik. Sedikitkan tertawa karena banyak tertawa dapat mematikan hati.”³⁷

d. Memperoleh Keberuntungan

Qana'ah mengajari seseorang untuk pandai berinstropeksi diri supaya mengetahui batas kemampuannya kemudian diikuti dengan syukur, tasyakar, dan tafakur. Syukur sebagai perwujudan menerima apa adanya atas karunia Tuhan, tasyakar merupakan cerminan dari kelapangan hati dan kesabaran, dan tafakur sebagai wujud evaluasi diri untuk mengubah pola hidup yang selama ini mungkin telah jauh menyimpang.

e. Terjaga dari berbagai dosa

Seorang yang *qana'ah* akan terhindar dari berbagai akhlak buruk yang dapat mengikis pahala kebaikan seperti hasud, mengadu domba, dusta dan akhlak buruk lainnya. faktor terbesar yang mendorong manusia melakukan berbagai akhlak buruk adalah tidak merasa cukup dengan rezeki yang didapatkannya. Minimnya rasa *qana'ah* dapat menjadikan seseorang melakukan segala bentuk ketamakan maupun rasa tidak puas atas karunia Allah.³⁸

f. Kekayaan sejati terletak pada sifat *qana'ah*

Kekayaan yang sesungguhnya adalah kekayaan hati. Buktinya banyak orang kaya harta tetapi miskin hati. Ketika menemui permasalahan hidup, hatinya jadi cemas dan tidak tenang. Hidup seperti tersiksa dan dunia terasa sempit. Sementara itu, orang yang kaya hati tetapi miskin harta duniawi tetap teguh dalam menjalani carut-marut kehidupan. Cobaan apapun dihadapi dengan penuh semangat dan ketegaran iman. Keadaan ini karena mereka

³⁷ Abdul Qosim Al-Qusyairi, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah* (Kairo: Darus Salam, n.d.), 90.

³⁸ Al-Ghazali, 67-68.

mempunyai sifat *qana'ah* dan tidak rakus terhadap harta duniawi.³⁹

g. Memperoleh kemuliaan

Sifat *qana'ah* menyimpan kemuliaan sedangkan ketamakan menyimpang kehinaan. Seseorang yang memiliki sifat *qana'ah* tidak menggantungkan hidupnya kepada manusia sehingga ia dipandang mulia. Adapun orang yang rakus menggantungkan hidupnya kepada orang lain sehingga dipandang sebagai orang hina.⁴⁰

5. Pengertian Santri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia santri diartikan sebagai orang yang mendalami agama islam, orang yang beribadah sungguh-sungguh, atau orang yang saleh.⁴¹ Santri adalah istilah Melayu untuk menyebut orang-orang yang belajar kepada Kiai. Lebih spesifik lagi ialah para pelajar yang dididik di dalam pondok pesantren dan diasuh oleh Kiai, atau yang sering disebut dengan Komunitas Pesantren.⁴²

Menurut Clifford Geertz sebagaimana dikutip Mohammad Takdir, sebutan santri memiliki dualisme pengertian dalam arti luas dan sempit. Dalam arti luas, santri adalah orang yang memeluk islam secara tulen, bersembahyang, pergi ke masjid pada hari jum'at dan sebagainya. Sementara dalam arti sempit, seorang murid sekolah agama yang belajar di pondok pesantren.

Kata santri menurut Nur Cholish dapat dilihat dari dua pendapat, yaitu sebagai berikut:

Pertama, pendapatnya mengatakan bawah santri berasal dari kata satri, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini didasarkan atas kaum santri kelas leteral bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab dan bahasa arab.

³⁹ Al-Ghazali, 71-72.

⁴⁰ Al-Ghazali, 72.

⁴¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 878.

⁴² Nur Said and Izzul Mutho, *Santri Membaca Zaman: Percikan Pemikiran Kaum Pesantren* (Kudus: Santrimenara Pustaka, 2016), 2.

Kedua, pendapatnya mengatakan perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, dari kata Cantrik yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru ini pergi dan menetap.⁴³

Jadi dapat disimpulkan bahwa istilah santri mempunyai dua konotasi atau pengertian, pertama diartikan sebagai orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama islam. Kedua diartikan sebagai orang-orang yang tengah menuntut ilmu di lembaga pendidikan pesantren. Keduanya jelas berbeda, tetapi jelas pula kesamaannya, yaitu sama-sama taat dalam menjalankan syariat islam. Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama'. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama'.

6. Macam-macam santri

Dalam lingkup pesantren santri dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Santri mukim, atau santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang berwujud kamar-kamar.
- b. Santri kalong, atau santri yang tinggal diluar kompleks pesantren, baik dirumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren yang lain.⁴⁴

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi tentang uraian hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel atau fokus penelitian yang akan diteliti. Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah untuk mengetahui posisi penelitian yang hendak dilaksanakan dari penelitian yang ada sebelumnya guna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian.

⁴³ Yasmadi, *Moderasi Pesantren: Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61.

⁴⁴ Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.

Berikut hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu:

Pertama, Penelitian (skripsi) yang dilakukan oleh Dede Rujhan (2020) dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan judul, **“Qana’ah dalam Perspektif Syeikh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Maraah Labid.”** Dalam skripsinya Dede Rujhan menjelaskan bahwa *qana’ah* menurut Syeikh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Maraah Labid adalah ridho dengan apa yang telah diberikan Allah SWT kepadanya tanpa mempersoalkan banyak atau sedikit, baik atau buruk, sesuai atau tidak sesuai. Penafsiran tersebut sangat relevan jika dikaitkan dengan konteks zaman modern karena berdasarkan fakta yang ada masih banyak manusia yang jiwanya jauh dari Allah SWT dan tidak puas atas apa yang telah Allah SWT berikan.⁴⁵

Pembeda penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada pemikiran *qana’ah* menurut Syeikh Nawawi Al-Bantani. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil subjek penelitian seorang santri. Penelitian ini fokus pada pemaknaan santri tentang *qana’ah* serta implementasinya di zaman modern.

Kedua, Jurnal Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam, volume 3, nomor 1, April 2020, e-ISSN 2723-0422, yang berjudul **“Makna Qana’ah dan Implementasinya di Masa Kini (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Hajj, 22: 36)”** karya Malikhatul Kamalia, Halimatussa’diyah, dan Anggi Wahyu Ari. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa kata *qana’ah* disebut dalam Al-Qur’an dengan lafadz *al-qoni’* yang artinya orang fakir yang menerima dengan puas dan ikhlas atas rezeki yang ia punya dan menahan diri untuk tidak meminta-minta kepada orang lain. Implementasi *qana’ah* di masa kini adalah dengan

⁴⁵ Dede Rujhan, “Qana’ah Dalam Perspektif Syeikh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Maraah Labid” (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020).

cara memaksimalkan usaha dan diiringi dengan sabar serta tawakkal. Selain itu selalu berdo'a kepada Allah SWT agar diberi rezeki yang halal kemudian menerima hasil usaha yang telah dilakukan dengan perasaan puas dan syukur kepada Allah serta dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan.⁴⁶

Pembeda penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berisi tentang makna *qana'ah* dan implementasinya di masa kini dengan menggunakan metode tafsir tahlili pada QS. Al-Hajj ayat 36. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil subjek penelitian seorang santri. Penelitian ini fokus pada pemaknaan santri tentang *qana'ah* serta implementasinya di zaman modern.

Ketiga, Penelitian (skripsi) yang dilakukan oleh Abdul Ghofur (2022) dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo dengan judul, **“Konsep Qana'ah Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.”** Dalam skripsinya Abdul Ghofur menjelaskan bahwa ruang lingkup utama *qana'ah* menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar adalah menerima dengan rela akan apa yang ada, memohon kepada Allah SWT tambahan yang pantas dan berusaha, menerima dengan sabar akan takdir yang ditimpa, bertawakkal kepada Allah SWT. Penelitian ini membahas tentang *qana'ah* menurut Buya Hamka dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan penelitian yang hendak dilakukan peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil subjek penelitian seorang santri. Penelitian tersebut fokus pada pemaknaan santri tentang *qana'ah* serta implementasinya di zaman modern.⁴⁷

Keempat, Jurnal Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, volume 3, nomor 1, 2019, yang berjudul

⁴⁶ Malikhatul Kamalia, Halimatussa'diyah, and Anggi Wahyu Ari, “Makna Qana'ah dan Implementasinya di Masa Kini (Kajian Tafsir Tahlili QS . Al-Hajj , 22 : 36),” *Jurnal Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022), <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>.

⁴⁷ Abdul Ghofur, “Konsep Qana'ah Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar” (IAIN Ponorogo, 2022).

“Konsep Qana’ah Dalam Mewujudkan Keluarga Harmoni Perspektif Al-Qur’an” karya Irnadia Andriani dan Ihsan Mz. Penelitian ini membahas tentang peran *qana’ah* sebagai solusi untuk mengatasi segala konflik dalam rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode *library research* (kajian pustaka) yang sumber datanya berasal dari berbagai macam literatur. Hal inilah yang membedakan dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan dimana penelitian yang hendak dilakukan peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil subjek penelitian seorang santri. Penelitian tersebut fokus pada pemaknaan santri tentang *qana’ah* serta implementasinya di zaman modern.⁴⁸

Berdasarkan pemaparan diatas dapat di simpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus dan spesifik dalam mengkaji makna *qana’ah* menurut perspektif masyarakat pada umumnya sehingga dalam penelitian ini, peneliti ingin membahas makna *qana’ah* menurut perspektif masyarakat. Objek sasaran masyarakat dalam penelitian ini adalah santri yang tinggal di pondok pesantren.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan tentang *qana’ah* dan santri, maka penulis dalam penelitian ini akan menyusun kerangka berfikir guna untuk mengarahkan penelitian agar sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ditetapkan. Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana makna *qana’ah* menurut santri Pondok Pesantren Darun Najah Kauman Ngembalrejo Kudus serta implementasinya di zaman modern. Berikut gambaran kerangka berfikir pada penelitian ini:

⁴⁸ Irnadia Andriani and Ihsan Mz, “Konsep Qana’ah Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Alquran,” *Jurnal Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1291>.

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

